



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Mulyana (2006, h.145) metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam mendekati masalah, mengkaji, dan mencari jawaban dari topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.

Seperti juga teori, metodologi juga diukur berdasarkan kemanfaatan, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, tetapi yang jelas, metode

atau teknik penelitian apapun yang kita gunakan harus sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan (Mulyana, 2006, h.146).

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma dalam bidang keilmuan sering disebut juga perspektif. Harmon (1970) mendefinisikan paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2010, h.49).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post positivistik*. Menurut Denzin & Lincoln (2009, h.6) post positivistik didasarkan pada logika deduktif dan jenis pemaparannya adalah laporan ilmiah. Post positivistik percaya sesuatu dikatakan ada berdasarkan objektivitas dan secara kontekstual. Post positivistik bertujuan untuk menemukan kemungkinan kebenaran, mencari anomali realitas, dan menemukan faktor-faktor baru untuk melengkapi teori lama atau bahkan menemukan teori baru karena ilmu pengetahuan bersifat terus bergerak.

Penelitian ini menggunakan *post positivistik* karena realitas tentang kohesivitas dalam komunitas *HDCI chapter Tangerang* dan orientasi dalam penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor yang bisa membuat komunitas *HDCI chapter Tangerang* memiliki kohesivitas kelompok di kalangan anggotanya sehingga eksistensi kelompok semakin meningkat.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa definisi, di antaranya yang diberikan oleh Williams (1995) yang menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2010, h.4). Masih dalam buku yang sama, Denzin dan Lincoln (2009, h.2) pun menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dengan kondisi realitas lapangan atas apa yang dialami, dirasakan, dan digambarkan responden yang akhirnya dicari rujukan teorinya. Nasution (1988) menjelaskan hakikat dari penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nazsir & Sunny, 2004, h.157).

Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda. Metode kualitatif biasanya mengumpulkan informasi dengan cara wawancara yang mendalam terhadap narasumber. *Key informan* diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan *interviewer* mengamati tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat, dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas. Kualitas hasil temuan dari

penelitian kualitatif tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari *interviewer*.

Bogdan & Taylor mendefinisikan pengertian dari metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010, h.4). Masih dalam Moleong (2010, h.4) Krik & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dengan sekitarnya.

Tujuan dari kualitatif bukan saja kebenaran, namun pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Hasil dari penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data serta berbagai informasi yang bermakna seputas realitas sosial pada komunitas motor gede di Kota Tangerang, khususnya pada komunitas *HDCl chapter Tangerang* itu sendiri.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang relevan dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin (2012, h.1) metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*”.

Dari pendapat di atas, penulis memahami bahwa metode penelitian studi kasus dibuat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan awal yaitu pada pertanyaan seperti “ mengapa “ atau “ bagaimana “pada fokus penelitian sehingga akan mempermudah peneliti ke tahap pengumpulan dan analisis data.

Sedangkan menurut Maxfield dalam Nazir (2009, h.57) mengatakan:

”Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.”

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan cara atau metode yang sesuai untuk menjawab fenomena suatu permasalahan penelitian lebih mendalam terhadap suatu objek penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu penulis ingin memahami komunitas, anggota komunitas, kegiatan komunitas, dan hubungan komunitas dengan dunia luarnya. Selain itu penulis memilih untuk menggunakan studi kasus adalah karena komunitas ini memiliki keunikan dalam menjaga kekompakan di antara anggotanya sehingga mereka menganggap komunitas ini sebagai keluarga lain di luar keluarganya sendiri yang dapat membantu komunitas ini menjaga eksistensi kelompoknya di antara kelompok sejenis lainnya.

3.3 Informan

Informan menurut Moleong (2010, h.132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008, h.218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti akan menyeleksi pertanyaan yang akan ditujukan kepada informan. Informan di sini bermacam-macam, bisa satu orang atau lebih dari satu orang. Setelah memilah pertanyaan yang akan ditanyakan kemudian peneliti menjelaskan bidang kajian yang akan diteliti kepada informan. Setelah informan setuju untuk dimintai keterangan tentang fenomena yang akan diteliti baru peneliti menjelaskan alat-alat bantu apa sajakah yang digunakan peneliti untuk membantu penelitian ini.

Untuk mendapatkan informan di komunitas *HDCI chapter Tangerang*, maka peneliti pertama-tama melakukan pendekatan kepada komunitas tersebut dengan datang langsung ke sekretariat mereka yang terletak di Komplek Bursa Mobil Summarecon, Blok C No. 6, Gading Serpong, Tangerang. Sembari melakukan

pendekatan peneliti juga mencoba ikut berkumpul dengan komunitas *HDCI chapter Tangerang* yang rutin dilakukan setiap Jumat malam di Starbucks, Flavour Bliss, Alam Sutera dengan tujuan agar bisa lebih akrab dengan para anggotanya.

Dalam menentukan informan, penulis memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh informan yaitu orang yang tidak hanya terlibat langsung tetapi juga mengetahui dan memahami seluruh informasi yang berkaitan dengan komunitas *HDCI chapter Tangerang*, seperti pendiri, pengurus dan anggota komunitas. Maka dari itu informan bisa ditentukan setelah melakukan pengamatan terhadap informan. Melalui *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja yang ditentukan sendiri oleh peneliti, Peneliti mendapatkan informan yang dianggap paling mengetahui keadaan komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Setelah mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti maka didapatkanlah data informan sebagai berikut :

1. Elvis Demov usia 38 tahun, adalah pendiri dan Sekretaris Jendral Komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Ia adalah seorang wirausahawan.
2. Andre Prijatna usia 42 tahun, adalah Ketua Sekretariat Komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Ia adalah seorang wirausahawan.
3. Edwin Tanuwijaya usia 35 tahun, adalah Bendahara Komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Ia adalah seorang pekerja kantor.

4. Farhan Farkhanahdi usia 32 tahun, adalah anggota Komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Ia adalah seorang pilot.
5. Lukman Djuhari usia 40 tahun, adalah anggota Komunitas *HDCI chapter Tangerang*. Ia adalah seorang wirausahawan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya akan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka teknik yang akan dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2010, h.186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan cara memperoleh data dari narasumber dengan melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data didapat dengan melakukan tanya jawab terhadap para informan, seperti pendiri, pengurus, dan anggotanya, untuk mendapatkan keterangan-keterangan serta mencari data yang diperoleh dari pihak komunitas *HDCI chapter Tangerang*.

Wawancara sendiri dilakukan kepada lima informan yang terdiri dari pendiri, pengurus, dan anggota komunitas *HDCI chapter Tangerang*, dimulai dari Ketua Sekretariat *HDCI chapter Tangerang* yang bernama Andre pada 24 Mei 2016, lalu dilanjutkan oleh Elvis Demov selaku salah satu pendiri komunitas pada 27 Mei 2016. Pada 3 Juni 2016, peneliti mewawancarai Farhan dan Lukman sebagai anggota lama, kemudian Edwin pada 10 Juni 2016 sebagai Bendahara dari Komunitas *HDCI chapter Tangerang*.

2. Observasi Langsung dan Keterlibatan Langsung

Nasution dalam Sugiyono (2008, h.226) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall dalam Sugiyono (2008, h.226) mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dari kedua pendapat ahli tersebut, maka penulis memahami bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti.

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati.

Peneliti dapat mengamati langsung dan bahkan berempati saat menyaksikan suasana pengamatan.

Data yang tidak didapat dalam wawancara, misalnya untuk mengungkapkan gaya atau perilaku komunikasi (komunikasi *non*

verbal) seorang informan, peneliti cukup mengamati perilaku, cara bicara, cara berpakaian dan sebagainya dengan melalui observasi. Contohnya adalah datang dan mengamati pada saat kegiatan kumpul Jumat atau pada saat komunitas ini mengadakan kegiatan.

Menurut Alwasilah (2006, h.277) peneliti kualitatif menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data karena kelebihanya, antara lain :

1. Peneliti menyaksikan secara langsung apa yang terjadi, dan merupakan tes kebenaran yang paling alami.
2. Peneliti dapat mencatat kebenaran yang sedang terjadi.
3. Observasi meningkatkan kemampuan peneliti untuk memahami tingkah laku yang kompleks.
4. Observasi memungkinkan pengumpulan data yang tidak mungkin dilakukan oleh teknik lain.

Peneliti dalam penelitian ini pun turut dan mengalami keterlibatan langsung di dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh *HDCI chapter Tangerang* demi mendapatkan kelebihan dalam pengumpulan data. Berbagai kegiatan yang diikuti oleh peneliti seperti *Kopdar* yang diadakan setiap hari Jumat. Peneliti mengikuti kurang lebih sebanyak 7 kali terhitung sejak bulan mei. Selain itu kegiatan *city riding* pun pernah peneliti ikuti sebanyak 4 kali ke daerah Alam Sutera dan

sekedar ngumpul bareng dengan komunitas moge lainnya di Tangerang.

Selain itu peneliti pernah mengikuti *city riding* ke Puncak pada 4 Juni 2016, serta kegiatan seperti bakti sosial pun tak luput dilakukan peneliti dalam mengumpulkan berbagai data yang tidak mungkin didapat hanya dengan wawancara mendalam dengan informan.

Dari berbagai kegiatan tersebut dapat dilihat bagaimana para anggota komunitas ini sangat menikmati menjadi bagian dari *HDCl chapter Tangerang*, baik ketika sedang berbincang dengan sesama anggota ataupun ketika rapat berlangsung yang diadakan di sela-sela kopdar. Peneliti melihat bagaimana para anggota mengemukakan berbagai pendapatnya ketika sedang membicarakan sebuah topik dan mengungkapkan perasaannya ketika ia tidak setuju dengan sebuah pendapat dan suasana rapat sendiri tidak terjadi kekakuan didalamnya sehingga mereka yang terlibat pun sangat menikmati proses rapat tersebut yang terkadang diselangi oleh humor agar tidak jenuh.

Selain itu juga, dari kegiatan yang pernah diikuti, peneliti mendapati bagaimana kohesivitas ini benar-benar ada di dalam tubuh komunitas ini. Ketika salah satu anggota yang mengalami masalah pada sepeda motornya ataupun ada yang mengalami kelelahan di dalam perjalanan maka yang lainnya tidak akan meninggalkan satu

sama lain karena mereka memiliki prinsip *brotherhood* yang begitu kental ketika menjalankan berbagai kegiatannya.

Peneliti mendapati banyak sekali penguatan data tentang kohesivitas kelompok yang terjadi di dalam komunitas ini selama menjalankan observasi langsung. Sehingga apa yang dikatakan beberapa informan dalam penelitian ini memang benar adanya ketika peneliti melihat berbagai fakta di lapangan.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010, h.320) di dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Menurut Krisyantono (2007, h.71) untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *crosscheck* dengan dokumen yang ada. Hal ini dititikberatkan pada kepercayaan penulis kepada narasumber dalam memberikan informasi tentang komunitas ini.

Menurut Patton dalam Moleong (2010, h.330-331) triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan perspektif dengan berbagai pendapat dan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi triangulasi merupakan cara terbaik bagi peneliti untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai metode atau sumber. Untuk itu peneliti melakukannya dengan cara :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Membandingkannya dengan sumber data lainnya

3. Mengajukan pertanyaan yang sama untuk melihat konsistensi narasumber agar didapat jawaban yang sesuai fakta dan apa adanya

Dalam hal ini yaitu membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan komunitas *HDCI chapter Tangerang* yang satu dengan informan lainnya dengan berbagai hasil observasi langsung. Setelah hasil wawancara didapat maka peneliti akan menyesuaikan dengan hasil wawancara dari informan lainnya, serta membandingkan hasil observasi dengan pandangan seseorang yang mengetahui secara keseluruhan keadaan komunitas ini. Hal ini dilakukan agar menghilangkan perbedaan-perbedaan pandangan dari para narasumber.

Tujuan dari triangulasi menurut Sugiyono (2008, h.85) bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik triangulasi, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Pada penelitian ini triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dilakukan pada 17 Juni 2016 bertepatan saat kegiatan kumpul rutin (kopdar) sehingga lokasinya di tempat kumpul rutin *HDCI chapter Tangerang*. Triangulasi sendiri dilakukan oleh Elvis dan Andre dengan mencocokkan data dari hasil wawancara dengan berbagai fakta yang terjadi di lapangan, serta peneliti beberapa kali menanyakan apa yang didapat dari hasil observasi langsung kepada 2 orang tersebut yang memang memahami betul tentang komunitas *HDCI chapter Tangerang* ini.

Alasan memilih Elvis dan Andre sendiri karena merekalah yang sangat mengetahui seluk beluk yang terjadi di tubuh *HDCI chapter Tangerang* selama ini sehingga peneliti pun sangat terbantu dengan triangulasi yang dilakukan oleh mereka berdua, agar data yang didapat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Elvis yang merupakan salah satu pendiri dari komunitas ini paham betul bagaimana komunitas ini membentuk jati dirinya saat ini dengan memiliki berbagai anggota yang selalu menjaga kekompakan satu sama lainnya. Andre yang merupakan ketua sekretariat dari komunitas ini dianggap sosok yang tepat untuk dijadikan peneliti sebagai tempat menanyakan segala hal yang berhubungan dengan komunitas dari membandingkan data yang didapat dengan wawancara mendalam serta hasil observasi dengan pandangan dia selama menjadi bagian dari komunitas ini tentang komunitas *HDCI chapter Tangerang*.

Dari hasil yang diutarakan Elvis dan Andre tentang data yang didapat peneliti dengan fakta yang terjadi di dalam komunitas ini sebenarnya tidaklah jauh berbeda, apa yang diutarakan para informan serta data yang didapat dari observasi langsung memiliki kemiripan dengan apa yang menjadi pandangan kedua orang triangulasi ini, sehingga peneliti pun tidak memiliki keraguan tentang data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung dalam komunitas ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2010, h.248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Seiddel dalam Moleong (2010, h.248) analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a) Mencatat hasil observasi di lapangan, dengan memberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya
- c) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah :

1. Mentranskrip hasil wawancara yang telah direkam
2. Memberikan kode (koding) pada kesamaan tema jawaban dari narasumber

3. Mengumpulkan, memilah-milah, dan mengklasifikasi hasil wawancara.
4. Melakukan pemeriksaan data yang didapat, melakukan pengecekan atas hasil data yang didapatkan dan melakukan interpretasi hasil wawancara sehingga penulis menemukan hasil penelitian.

